

NILAI RELIGIUS DALAM NOVEL *SRI KUNING* KARYA R. HARDJOWIROGO

Anggun Budi Satriya, Kundaru Saddhono, Ani Rakhmawati

anggun.mp4@gmail.com

Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Pascasarjana Universitas Sebelas Maret
Indonesia

Abstract

This research aims to describe the religious values contained in the novel *Sri Kuning* by R. Hardjowirogo. This is a qualitative descriptive research. The sampling techniques used in this research is purposive sampling. Data sources is a document which is novel *Sri Kuning* by R. Hardjowirogo. Data collection techniques are: (1) reading the novel many times; (2) conduct studies of the literature; (3) notes the sentence that is considered important. The findings of this research is religious values contained in the novel *Sri Kuning* by R. Hardjowirogo comprises five aspects, namely the dimensions of ideology or beliefs, worship dimensions, appreciation dimension, knowledge dimension, and dimensions of the practice. The dimensions of the ideology/belief, including the dimensions of the diversity with regard to what is to be believed. Dimensions of worship, including the dimensions of diversity with regard to a number of behaviors, where such behavior is already defined by religion. Appreciation dimension is relating to religious feelings experienced by the adherents of the religion or how far a person can live the experience in religious rituals. Knowledge Dimensions, including understanding and knowledge of a person against the teachings of the religion. The dimensions of the practice, including the result of the teachings of the religion adhered applied through attitude and behaviour in everyday life.

Key words: novel *Sri Kuning*, R. Hardjowirogo, religious values

PENDAHULUAN

Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai sila pertama dalam pancasila merupakan representasi dari nilai ketaqwaan yang berarti setiap umat beragama wajib menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya. Ketaqwaan diperoleh dari keyakinan atau iman, beriman adanya Dzat Yang Maha Segalanya. Nilai religius dapat diperoleh manusia melalui kitab-kitab agama atau hasil dari penghayatan suatu karya sastra. Karya sastra pada umumnya adalah imajinatif, artinya metode yang digunakan untuk menciptakannya dengan imajinasi (hasil fantasi) penciptanya. Hal ini berarti bahwa karya sastra tidak diperoleh melalui penelitian, pengamatan, atau pengalaman empirik, namun melalui pengalaman batin ketika seorang pencipta memiliki suasana hati yang luar biasa (Herman J. Waluyo, 2008:1). Fungsi karya sastra sendiri menurut Horasius (dalam Herman J. Waluyo, 2008: 1) adalah “dulce” dan “utile” atau menghibur dan memiliki kemanfaatan bagi pembaca dan penikmatnya. Menghibur karena mementingkan keindahan, sedangkan kemanfaatan karena karya sastra dicipta melalui renungan yang sungguh-sungguh dari penciptaan sehingga pesan yang disampaikan berguna untuk kebaikan manusia sebagai pembaca ataupun penikmat. Penelitian ini difokuskan pada pengkajian nilai religius pada novel *Srikuning* karya R. Hardjowirogo. Novel cetakan Balai Pustaka berbahasa Jawa dengan ejaan lama diharapkan memiliki nilai religius yang bisa dikaji secara ilmiah dan sebagai upaya pembacaan etis terhadap karya sastra (Fawaid, 2013: 131).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan tekstual yang mengkaji kandungan unsur tertentu dalam karya sastra. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu cara kerja dan perolehan data berupa data verbal dan diolah dengan logika kualitatif. Subjek penelitian ini adalah novel *Srikuning* karya R.Hardjowirogo. Teknik pengumpulan data yang diterapkan, yaitu: (1) membaca novel berulang-ulang; (2) melakukan studi pustaka; (3) mencatat kalimat yang dianggap penting;. Teknik analisis data berdasar pada analisis Miles and Huberman (1992: 16 – 18): (1) reduksi data; (2) penyajian data; (3) kesimpulan penafsiran/*verifikasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religius dalam novel *Srikuning* membutuhkan klasifikasi khusus agar bisa mengungkapkan keseluruhan nilai religius. Analisis religius dalam suatu karya sastra dibutuhkan klasifikasi khusus agar nilai religiusitas dalam suatu karya sastra tersebut dapat diungkapkan secara representatif. Maka dari itu hasil penelitian ini berdasar pada klasifikasi religiusitas menurut Glock & Stark (dalam Ancok & Suroso, 2001: 77) dimana dimensi-dimensi religiusitas dibagi atas lima macam, yaitu dimensi ideologi atau keyakinan, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dimensi pengamalan.

Hasil pengkajian dan analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai religius yang terdapat dalam novel *Srikuning* mengandung lima dimensi (ideologi, peribadatan, penghayatan, pengetahuan, pengamalan).

Dimensi ideologi atau keyakinan

Dimensi keyakinan merupakan dimensi ideologis yang memberikan gambaran sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dari agamanya. Dalam keberislaman, dimensi keyakinan menyangkut keyakinan keimanan kepada Allah, para Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha dan qadar. Dimensi keyakinan yang terdapat dalam novel *Srikuning* adalah keimanan atau keyakinan seseorang untuk menyembah Tuhan.

Berikut kutipan dari novel *Srikuning* sebagai bukti analisis:

“Ing langgar wonten bedhugipun, ing kalanipun wantji subuh, menawi dipun tabuh swantenipun andarendeng kemirengan ing saepal mubeng, kados sabawaning tijang adjak-adjak mangastuti ing Gusti” (‘di mushola ada bedhugnya, pada waktu subuh, jika dipukul suaranya menggema, seperti menyuarakan untuk bertemu dengan Tuhan’) (Srikuning: 20)

Kutipan diatas merupakan bukti adanya dimensi keyakinan pada novel *Srikuning*. Hal tersebut digambarkan pada latar tempat langgar Kyai Amadrawi, sebuah tempat peribadatan bagi umat islam. Pada jaman dahulu alat untuk mengingatkan waktu sembahyang masih memakai *bedug*, karena belum adanya listrik. Alat tersebut dipukul menggunakan *tabuh* secara manual untuk mengingatkan warga sekitar langgar saat tiba waktunya sembahyang.

Dimensi peribadatan atau praktek agama

Dimensi peribadatan merupakan dimensi ritual, yakni sejauh mana seseorang menjalankan kewajiban-kewajiban ritual agamanya, misalnya shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-

Qur'an, do'a, zikir dan lain-lain terutama bagi umat Islam. Dimensi peribadatan yang terdapat dalam novel *Srikuning* adalah kegiatan warga di langgar Kyai Amadrani dalam mensucikan diri/berwudlu sebelum melakukan sembahyang. Berikut kutipan novel *Srikuning* sebagai bukti dari analisis tersebut:

“..sinambet grumudjuring toja dawah ing padasan, kados swantening tijang undang-undang ngadjak sesutji. Boten dangu kesusul swantening tijang adan dumeling, araos metik dateng para santri, ingkang ladjeng sami gumregah ambutjal kemul andjaran tal bađe dateng papan sembahjangan. Wusana kawontenan sadaja wau ladjeng sirep ketutup swantening pudji-pudjian gumarenggang ingkang dados tandaning katentremen.” (... terlihat air yang jatuh di padasan/tempat wudlu, seperti suara orang mengundang mengajak ke hal yang suci. Tak lama disusul suara orang adzan yang menyerukan, mengingatkan para santri untuk segera bangun dari tempat tidur dan pergi ke tempat ibadah. Jika jamaah sudah berkumpul semua, dilanjutkan diam sejenak dan tertutup oleh suara puji-pujian yang menggema menentramkan.)
(Srikuning: 119)

Kutipan diatas merupakan gambaran nyata dari dimensi peribadatan atau praktik agama. Kegiatan para warga saat sedang berwudlu dan saling menyerukan untuk segera bersuci sebelum melakukan sembahyang. Hingga adzanpun berkumandang menyerukan kepada para jamaah untuk segera bersuci dan masuk kedalam langgar. Kegiatan di dalam langgar untuk menunggu waktu iqamah, para warga dan santri melakukan puji-pujian sebagai wujud doa pada waktu mustajab. Hal tersebut sesuai dengan hadist berikut: Waktu jeda antara adzan dan iqamah adalah juga merupakan waktu yang dianjurkan untuk berdoa, berdasarkan sabda Rasulullah *Shallallahu'alaihi Wasallam*: “Doa di antara adzan dan iqamah tidak tertolak” (HR. Tirmidzi, 212, ia berkata: “Hasan Shahih”). Wujud doa dengan puji-pujian tersebut dilakukan dengan maksud mempermudah hafalan doa, serta agar menjadi pembiasaan para warga dalam melakukan doa di waktu mustajab.

Dimensi penghayatan

Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman pengalaman religius. Dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Tuhan, perasaan doa-doanya sering terkabul, perasaan tenteram bahagia, perasaan tawakal, perasaan khusuk ketika beribadah, dan sebagainya. Dimensi penghayatan yang terdapat dalam novel *Srikuning* adalah pengalaman-pengalaman religious yang tidak semua orang bisa mengalaminya. Berikut kutipan novel *Srikuning* sebagai bukti dari analisis tersebut:

“Wahyu Tjakraningrat iku wahjuning kamuljan, wahjuning kanugrahan, ija tjekakane ratu-ratuning wahju. Pancen wahju iku kang tansah dadi pangadjapaning manungsa, nanging wahju mau tumibane mung ana wadah kang betjik temenan, kareping betjik iku sutji.samubarang pandjangka ...jen kasembadan mau saka ketiban wahju tjakraningrat..nanging iya wis nganggo lelambaran kabetjikan” (‘Wahyu Cakraningrat itu wahyunya kemuliaan, wahyu anugrah, bisa dibilang ratu-ratunya wahyu. Memang wahyu itu yang selalu jadi pengharapan manusia, tetapi wahyu itu jatuhnya hanya pada tempat yang benar-benar baik, yang dimaksud baik adalah suci....apapun harapannya...bisa tercapai dengan wahyu cakraningrat..tetapi harus sudah berdasarkan kebaikan yang suci’) (Srikuning:24)

Berdasar pada kutipan diatas telah tergambarkan kalua pengalaman religi seseorang itu tergantung pada niat masing-masing, jika niatnya baik, maka hasilnya baik, begitu pula sebaliknya.

Dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum-hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya. Dimensi pengetahuan yang terdapat dalam novel *Srikuning* adalah pengetahuan tentang isi Alqur'an dan fungsinya. Berikut kutipan novel *Srikuning* sebagai bukti dari analisis tersebut:

“...Angudibillahi minasaetaniradjiin. Wurungku mengku kowe kang djalaran saka pamenggake wong tuwamu, tak tampa kanṭi panarimaning ati.” (‘...Angudibillahi minasaetaniradjiin. Kegagalanku melamarmu karena tidak setujunya orang tuamu, aku terima dengan hati yang lapang.’) (Srikuning:106)

“Wignja: ..Alkhamdulillahi ja robbil ngalamin. Wiwit sapunika kula baḍe nyebut Mas Lurah ḍateng panjenengan” (‘Wignja: ... Alkhamdulillahi ja robbil ngalamin. Mulai sekarang saya akan memanggil Mas Lurah kepada anda’) (Srikuning:16)

Berdasar pada dua kutipan diatas terbuktikan adanya dimensi pengetahuan dimana ada penggunaan fungsi isi Alquran dalam kehidupan sehari-hari. ‘*Angudibillahi minasaetaniradjiin*’ yang dalam ajaran islam disebut ta’awudz dan mempunyai arti ‘aku memohon perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk’, ayat tersebut biasa digunakan oleh umat islam untuk memulai segala urusan, agar dimudahkan dan dilancarkan, serta jauh dari campur tangan setan. Sedangkan kutipan kedua yaitu ucapan ‘*Alkhamdulillahi ja robbil ngalamin*’ sering disebut kalimat tahmid dan mempunyai arti ‘segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam’, ayat tersebut oleh umat islam memiliki fungsi untuk mengakhiri segala urusan sebagai wujud syukur karena telah mengakhiri segala urusan.

Dimensi pengamalan atau konsekuensi

Dimensi pengamalan yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, tidak mencuri, mematuhi norma-norma agama dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses, dan sebagainya. Istilah dalam agama islam sering disebut *hablumminannas*, interaksi sesama makhluk Tuhan atau manusia dengan manusia. Dimensi pengamalan yang terdapat dalam novel *Srikuning* adalah perilaku kerja sama antara Raden Djuru dan para warga yang dating pada acara pernikahan Srikuning dan sudjana. Berikut kutipan novel *Srikuning* sebagai bukti dari analisis tersebut:

“..Wusana Raden Djuru ladjeng sumela witjanten, swantenipun ngumanḍang: ..para seḍerek ingkang sami rawuh ing ngriki sadaja, mugi sami kaparenga sabar ing penggalih angladjengaken lelenggahan wonten ngriki. Panjuwun kula kaparenga ambijantu murih

wiludjeng tuwin lulusipun pasamuwan ing dalu punika. Awit saking rembag kula ingkang sampun kula mupakataken ing Kjai Pangulu, bab punika baḍe rampung manawi kula anḍatengaken Kjai Amadrawi.” (‘...Akhirnya Raden Djuru menyela pembicaraan, dan berbicara: Kepada semua hadirin yang telah datang di sini, semoga selalu diberi sabar di hati untuk menunggu acara disini. Keinginan saya, supaya semua bisa berjalan sukses, lancer, selamat, pada pertemuan mala mini. Hasil dari diskusi saya yang sudah mufakat dengan Kjai Pangulu, bab itu akan selesai kalua mendatangkan Kjai Amadrawi’) (Srikuning: 133) Kutipan diatas menunjukkan adanya dimensi pengamalan, yang digambarkan oleh tokoh Raden Djuru yang mengajak warga untuk bersabar dan bekerja sama untuk membantu mensukseskan acara pernikahan tersebut. Keputusan itu dilakukan oleh tokoh Raden Djuru karena suasana ditempat pertemuan itu sedang tidak kondusif diantara para hadirin. Saat itu pula Raden Djuru menenangkan kegelisahan para hadirin dengan mendatangkan Kyai Amadrawi dari Karanglimba.

SIMPULAN

Berdasar pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa novel *SRIKUNING* karya R.Hardjowirogo memiliki nilai religius yang terklasifikasikan menjadi 5 dimensi yaitu dimensi ideologi, dimensi peribadatan, dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan, dan dimensi pengamalan.

REFERENSI

- Ancok, D dan Suroso, F. N. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar
- Fawaid, Ahmad. 2013. “Perjumpaan Etis dengan Wajah yang-Lain: Membaca Karya Sastra dengan “Etika” Levinasian”. *Jurnal Poetika*, I (2), 131.
- Hardjowirogo, R. 1953. *SRIKUNING*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Herman J. Waluyo. 2008. *Kesusastraan Jawa*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Miles dan Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.